

Nama : Nursaidiyah

Npm : 2615041077

UITS Agama Islam

Resume Konsep Fitrah Manusia dan Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Islam

► Fitrah berasal dari kata *Fatara* (فطر) yang berarti menciptakan. Fitrah adalah sifat dasar manusia sejak lahir yang suci dan cenderung kepada kebaikan serta tauhid, (mengakui keesaan Allah).

Menurut para ulama :

1. Ibnu Katsir : Manusia lahir dalam keadaan Islam
2. Al - Maraghi : Manusia cenderung kepada tauhid
- Qurash Shihab : Fitrah adalah sistem dalam diri manusia. (Jasad & ruh)

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT :

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya : "(tetapi) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu..." (QS. Ar-Rum : 30)

Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi tauhid sejak lahir, namun potensi tersebut dapat berubah karena pengaruh lingkungan dan pendidikan.

Manusia diciptakan dengan dua unsur utama, yaitu jasmani dan ruhani, yang kemudian membentuk dimensi nafsi sebagai penentu perilaku manusia. Dimensi jasmani berkaitan dengan kebutuhan fisik seperti makan dan minum, sedangkan dimensi ruhani berkaitan dengan jiwa, akal, dan perasaan. Jika manusia lebih condong kepada ruhani, maka ia akan melakukan kebaikan. Oleh karena itu, keseimbangan antara kedua unsur tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif Islam, proses penciptaan manusia terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap primordial dan tahap biologis. Tahap primordial terjadi pada penciptaan Nabi Adam AS yang berasal dari tanah, kemudian Allah meniupkan ruh ke dalamnya. Sedangkan tahap biologis terjadi melalui proses reproduksi manusia di dalam rahim. Hal ini dijelaskan dalam

Al-Qur'an :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلاَلَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya : "Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah..." (QS. Al-Mu'minun : 12)

Proses penciptaan manusia berlangsung secara bertahap, dimulai dari *nuthfah* (campuran sperma dan ovum), kemudian menjadi *alaqah* (segumpal darah yang menempel di rahim), lalu *mudghah* (segumpal daging), hingga terbentuk tulang yang dibungkus daging, dan akhirnya ditiupkan ruh. Allah SWT berfirman :

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

Artinya : "Kemudian kami menjadikan *nuthfah* menjadi *alaqah*, lalu menjadi *mudghah*..."

(QS. Al-Mu'minun : 14)

Tahapan ini menunjukkan betapa sempurnanya penciptaan manusia dan menjadi bukti kekuasaan Allah SWT.

Selain itu, fitrah manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan. Dalam Islam, pendidikan memiliki peran penting untuk menelaah dan mengembangkan fitrah agar tetap berada pada jalan yang benar. Manusia memiliki dua potensi dalam dirinya, yaitu potensi baik (mahmudah) seperti jujur, sabar, dan bersyukur, serta potensi buruk (madzmumah) seperti sombong, iri, dan dengki.

Manusia juga merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya karena diberikan akal dan kemampuan berpikir. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya...."

(Q.S Al-Tin : 4).

Kesempurnaan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar sebagai khalifah di bumi, yaitu untuk beribadah kepada Allah, menjaga alam, serta menggunakan akal dan potensinya secara tanggung jawab. Setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Resume Konsep Agama dan Agama Islam

Agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk sistem nilai, norma sosial, serta cara pandang terhadap makna hidup. Secara umum, agama dapat dipahami sebagai sistem keyakinan yang disertai dengan ajaran, praktik, simbol, dan nilai yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih bermakna.

Dalam Islam, istilah agama disebut diin, yang tidak hanya berarti keyakinan, tetapi juga mencakup keadilan secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, sosial maupun etika. Pemahaman tentang konsep agama sangat penting karena membantu manusia memahami tujuan hidup, memberikan pedoman moral, serta membentuk kehidupan sosial yang harmonis. Khusus dalam Islam, pemahaman agama menjadi dasar menjalankan kehidupan pribadi maupun bermasyarakat serta membangun peradaban yang baik.

Agama Islam merupakan ajaran ilahi yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup yang universal bagi seluruh manusia. Islam berlandaskan pada wahyu Allah yang bertujuan membimbing manusia menuju kehidupan yang benar dan seimbang. Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an, yang menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan. Islam memandang agama sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan alam semesta. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا دِينُ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam." (Q.S. Ali Imran : 19)

Selain itu, Islam juga mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan, baik antara dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, maupun aspek spiritual dan material. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَكُنَّا لَكُمْ لَبَدًا مِّن دُونِهَا

Artinya: "Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan.." (Q.S. Al-Baqarah : 143)

Dalam ajaran Islam terdapat beberapa komponen utama yaitu saling berkaitan, yaitu kepercayaan (akidah), ajaran atau doktrin, praktik atau ritual, serta komunitas. Akidah menjadi dasar keyakinan kepada Allah, ajaran berfungsi sebagai pedoman hidup, ritual sebagai wadah penerapan nilai-nilai agama dalam

kehidupan sosial. Keempat komponen ini saling terhubung, di mana keyakinan akan melahirkan pedoman hidup, kemudian diwujudkan dalam perilaku etis dan kehidupan sosial yang teratur. Agama Islam juga memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia, di antaranya memberikan ketenangan batin, menjadi sumber nilai moral dan etika, serta mendorong solidaritas sosial melalui kegiatan seperti zakat, sedekah, dan tolong-menolong. Selain itu, Islam juga menjadi dasar dalam pembentukan sistem pendidikan dan hukum yang mengatur kehidupan masyarakat.

Dalam praktiknya, ajaran Islam diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan sains, serta peran sosial yang bertujuan mengurangi ketimpangan dan memperkuat hubungan antar sesama manusia. Namun, dalam perkembangan zaman, agama juga menghadapi berbagai tantangan seperti modernitas, sekularisasi individualisme, dan konsumerisme. Oleh karena itu, diperlukan solusi berupa integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai agama, serta penguatan etika dan solidaritas sosial agar ajaran Islam tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

≠ Resume Akidah, Syariah, dan Akhlak

Akidah, syariah, dan akhlak merupakan tiga pilar utama dalam ajaran Islam yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya menjadi dasar dalam membentuk kehidupan seorang muslim yang utuh, baik dalam aspek keyakinan, ibadah, maupun perilaku sehari-hari. Akidah berasal dari kata 'aqada yang berarti ikatan atau keyakinan yang kuat dalam hati. Dalam Islam, akidah adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Akidah menjadi landasan utama karena dari keyakinan inilah muncul ketaatatan dan amal perbuatan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

قُلْ قُوَّةُ اللَّهِ أَكْبَرُ ①

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Ditolak Allah yang maha esa."

(QS. Al-Ikhlâs :1)

Akidah yang kuat akan melahirkan keteguhan iman dan ketaatatan kepada Allah. Sebaliknya, lemahnya akidah akan menyebabkan seseorang mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, akidah harus dijaga dan diperkuat melalui ilmu, ibadah, dan dzikir kepada Allah SWT.

Syariah merupakan aturan atau hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk mengatur kehidupan manusia. Syariah mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun hubungan dengan sesama manusia (muamalah). Syariah bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang tertib, adil, dan seimbang. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا

Artinya: "Kemudian kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti suatu syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah syariat itu.." (QS. Al-Jatsiyah :18)

Dalam pelaksanaannya, syariah terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, serta muamalah seperti jual beli, hukum keluarga, dan hubungan sosial. Dengan menjalankan syariah, manusia akan memperoleh ketertarikan hidup dan keadilan dalam bermasyarakat.

Adapun akhlak adalah perilaku atau sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari akidah dan pelaksanaan syariah. Akhlak menjadi bukti dari keimanan seseorang. Akhlak terbagi menjadi dua,

Yaitu akhlak mahmudah (terpuji) seperti jujur, sabar, rendah hati, dan amanah, serta akhlak madmumah (tercela) seperti sombong, iri, dan dengki. Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

Hubungan antara akidah, syariah, dan akhlak sangat erat. Akidah menjadi dasar keyakinan, syariah menjadi pedoman dalam bertindak, dan akhlak menjadi hasil nyata dari keduanya. Jika akidah seseorang kuat dan syariahnya dijalankan dengan baik maka akan terbentuk akhlak yang mulia. Sebaliknya, jika salah satu tidak berjalan dengan baik, maka kehidupan seseorang akan menjadi tidak seimbang.

Resume Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad

Al-Qur'an, Al-Hadits dan Ijtihad merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketiga sumber ini saling terkait dan melengkapi dalam menelaah hukum serta nilai-nilai dalam Islam. Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril, yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi seluruh manusia. Al-Qur'an mengandung ajaran tentang akidah, syariah, akhlak, serta sebagai pedoman kehidupan yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أَوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ①

Artinya: "Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan dila'mri (Pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (rundahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa: 59)

Ijtihad dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti Ijma' (keepakatan ulama), qiyas (analogi), dan metode lainnya yg tetap berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad merupakan tiga sumber utama ajaran Islam yg saling melengkapi. Al-Qur'an sebagai sumber utama, Al-Hadits sebagai penegas, serta Ijtihad sebagai penyesuaian terhadap perkembangan zaman.